BAB IV

FILSAFAT DAN MUMI

A. Manifestasi Mumi dalam Kehendak 'Mati-matian' akan Kebenaran

Alam semesta adalah enigma dan tidak terdefinisikan secara pasti. Kita tidak dapat memastikan apakah di balik ini semua ada sesuatu yang tersembunyi atau tidak. Perkembangan yang luar biasa pemahaman manusia akan dunianya menampakkan bahwa alam semesta memberikan pengaruh yang luar biasa, di samping akal dan indera yang dimilikinya.

Menjadi kodrat manusia untuk selalu memberikan bentuk dirinya, meletakkan kemanusiaannya pada apapun yang ia sentuh. Itulah antromorfisme. Dengan menamai dan memberi kata tertentu pada realitas, adalah upaya memproyeksikan kemanusiaannya. Dengan kata lain, proses munculnya kebenaran di samping merupakan aktivitas metoforis juga merupakan ekspresi proyeksi manusia sendiri pada apapun yang ia jumpai.

Kebenaran adalah sesuatu yang sangat berharga dan jeritan setiap orang. Hampir tidak ada manusia yang menginginkan hidupnya berada dalam kebohongan, kesalahan atau pun kekeliruan. Berbagai riset, eksperimen, dan bahkan kerangka aturan diciptakan, sedapat mungkin, didorong atas kebenaran. Akan tetapi, mungkinkah keterbatasan kita dapat menemukan, memahami dan menerapkan kebenaran itu sendiri?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda-tanya inilah yang membuat manusia berada dalam jejaring kehendak akan kebenaran. Sebuah tanda-tanya yang semakin membengkak dari waktu ke waktu. Namun, pertanyaan ini di mata Nietzsche dianggap sebagai pertanyaan yang cukup aneh, karena pertanyaan ini sudah basi, hanya saja seolah tampak selalu baru. Sebagaimana ia tulis dalam *Beyond God and Evil*:[1]

> Kehendak menuju kebenaran, yang menggoda kita tetapi resikonya terlalu besar, dengan kejujuran seperti yang dikatakan oleh para filsuf sampai sekarang dengan membungkuk hormat: benar-benar keterlaluan pertanyaan tentang apa yang diberikan oleh kehendak menuju kebenaran tersebut pada kita! Pertanyaan yang benar-benar aneh, jahat dan patut dipertanyakan! Ia adalah sebuah kisah panjang, tetapi bukankah sampai sekarang masih tampak seperti baru saja dimulai? Apakah mengejutkan jika akhirnya kita menjadi curiga, kehilangan kesabaran, dan berpaling dengan tidak sabar? Bahwa *kita* belajar dari Sphinx tentang bagaimana mengajukan pertanyaan kita sendiri? *Siapa* yang sebenarnya bertanya di sini? *Apa* yang ada dalam diri kita yang benar-benar ingin 'sampai pada kebenaran'?
>
> ..... Misalkan saja kita menginginkan kebenaran: *mengapa kita tidak memilih* yang tidak benar? Dan ketidakpastian? Dan ketidaktahuan?
>
> Masalah tentang nilai kebenaran ada di hadapan kita—atau kita yang mungkin ada dihadapannya?
>
> Dan bagaimana anda dapat percaya bahwa pada akhirnya kita akan melihat seakan-akan masalah itu tidak pernah ditanyakan, seakan-akan kita baru pertama kali melihatnya, memfokuskan perhatian padanya, *menantangnya*? Karena memang ada tantangan terhadapnya dan mungkin tidak ada tantangan yang lebih besar dari ini.

Mengenai pencarian akan kebenaran tidak dapat dipastikan kapan dimulainya. Manusia adalah makhluk yang butuh akan kebenaran. Seolah-olah tanpanya ia sia-sia menjalani hidup. George Berkeley mungkin benar, bahwa

---

[1]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran adalah "*jerit kerinduan semua orang, namun permainan segelintir orang*."[2]

Sejak awal refleksi kritis, *pengkehendakan mati-matian akan kebenaran* sudah tampak di Yunani. Dalam filsafat Yunani kuno, nalar merupakan sebuah keterampilan kognitif untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah sejauh kebenaran (dan kesalahan) adalah syarat utama untuk Ada, sebuah syarat realitas—dan hanya di atas landasan ini merupakan sebuah sifat dari *proposisi-proposisi*.[3]

Sosok Socrates yang memilih cara pandang berbeda dengan masyarakat Athena pada umumnya, akhirnya harus berhadapan dengan maut. Pada zaman Socrates, krisis kebudayaan diakibatkan oleh proses *Entmytologisierung* (demitologisasi). Dewa-dewi mitologi Yunani sudah mati (*Entgotterung*). Hal ini merupakan goncangan bagi kebudayaan Yunani. *Entgotterung* mitologi pada zaman Yunani sangat mirip dengan pernyataan Nietzsche untuk zaman kita, yakni *Gott is tot* (Tuhan telah mati).[4]

Kehendak mati-matian akan kebenaran adalah usaha manusia untuk mengatasi ketertundaannya. Mengingat penderitaan yang tidak pernah berakhir, dan harus diatasi. Karena tidak ada kepastian apakah penderitaan itu telah disediakan atau tidak. Yang pasti hal itu nyata dalam dunia manusia. Inilah sejarah tentang kemenjadian untuk mengatasi berbagai hal yang dianggap

---

[2]Bryan Magee, *The Story of Philsophy: Kisah tentang Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2012) h. 111.
[3]Herbert Marcuse. *Manusia Satu Dimensi*, (Yogyakarta, Bentang Budaya, 2000), h. 179.
[4]Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2010), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahayakan hidup sang manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Nietzsche, "*kebenaran adalah semacam kesalahan, di mana tanpa kebenaran spesies makhluk hidup tentu tidak dapat hidup.*"[5]

Jadi, setiap orang memiliki "sesuatu yang berharga, yang paling kudus" yang deminya ia siap menjadi martir. Manakala kebenaran yang ia pegang mati, tak kehilangan akal, manusia mencari pegangan-pegangan yang lain. Jika awal refleksi kritis membunuh mitos dan menggantinya dengan logos, dunia modern hampir sama yaitu membunuh Tuhan dan menjadikan manusia pusat jagat raya (*antroposentrisme*).

Memasuki konteks dewasa ini, kita terlalu dekat dengan kemajuan dan perubahan. Suatu masa di mana orang-orang terus melakukan eksperimen dan mengenali sesuatu hal baru. Sejalan dengan perkembangan ini, kebenaran masih menjadi tema yang penting. Sebuah harapan dan landasan yang sangat fundamental mendorong manusia untuk memecahkan teka-teki kehidupan. Manusia seperti mendapatkan tuntutan baik dari dirinya dan dunianya untuk memecahkan masalah yang muncul untuk menemukan makna penting bagi dirinya.

Karena kebenaran bagaikan obat, yang tanpanya manusia tidak dapat hidup. Maka, apapun yang menyentuh kebertubuhan manusia akan diolah dan dijadikannya sesuatu yang berharga. Dari sini timbullah pemilahan dan pemetaan dalam dunia manusia, seperti kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kekeliruan

[5]Friedrich Nietzsche, *The Will to Power*, (New York: Viking Press, 1967), edit, Walter Kufman, h. 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya. Akhirnya, dunia menjadi terpecah belah akibat konstruk pikiran manusia. Memang, tidak ada kepastian bahwa penderitaan dan kesejahteraan itu disediakan atau tidak. Akan tetapi, hal itu riil dalam dunia manusia, bahwa manusia ingin mengatasi kekurangannya.

Disadari atau tidak, kegiatan berpikir dalam filsafat dan eksperimen dalam sains adalah akibat godaan realitas itu sendiri. Dengan lekak-lekuk dan keberagamannya bahwa realitas pada dasarnya menggoda untuk didekati dan ditemukan sisi terdalamnya. Manusia adalah makhluk yang paling tergoda olehnya. Seolah, realitas itu menyimpan satu mutiara yang tiada tandingannya, dan apabila hal itu dapat diraih maka harapan dan cita-cita akan kesejahteraan dan kebijaksaan hidup akan muncul. Namun, apa jadinya jika sesuatu itu tidak dapat diraih juga?

Dalam kata pengantarnya *Beyond Good and Evil* Nietzsche merepresentasikan bahwa kebenaran adalah wanita. Dia mengawali kalimatnya demikian,[6]

> Misalkan saja kebenaran adalah seorang perempuan—lalu kenapa? Apakah ada alasan untuk mencurigai bahwa semua filsuf, sejauh mereka bersikap dogmatis, hanya sedikit mengetahui tentang perempuan? Bahwa jika tujuan mereka adalah untuk memikat wanita, mereka berarti sama sekali tidak layak memperoleh kebenaran dengan desakan yang sedemikian serius dan kaku seperti itu? Satu hal yang pasti: perempuan tidak akan membiarkan dirinya dipikat—dan saat ini semua dogmatisme berdiri dengan patah hati dan putus asa—jika ia memang benar-benar bisa berdiri!

Bukankah filsafat, sains, agama ideologi, serta kepercayaan apapun selalu terbukti berguna bagi kemajuan manusia? Dengan filsafat manusia dapat

[6]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercerahkan, sains dengan pembuktiannya, dan agama membawa manusia ke sikap hidup yang lebih beradab. Akan tetapi di sinilah permasalahannya. Mengapa bermasalah? *Pertama*, pada level kegunaan ini semuanya realatif. Jawaban positif di atas dapat dibantah dengan banyak pendapat lainnya. Sains memang berguna, tetapi *cost*-nya terlalu tinggi untuk dunia kehidupan kita. Karena dalam diri sains ada penghayatan sepenuh hati oleh para pengikutnya bukan hanya pada tataran utilitarian, melainkan juga karena klaimnya yang serba besar. Ideologi, Orde Baru di Indonesia misalnya yang memakmurkan secara relatif rakyat untuk 25 tahun, akhirnya menjadi sejarah istana di atas pasir di mana kini tidak ada bekasnya kecuali hutang yang tidak masuk akal dan mental korupsi yang terlanjur sistemik. Agama, sangat berguna bagi manusia. Namun, konflik persoalan agama lebih memprihatinkan. Kasus ISIS misalnya di Timur Tengah menunjukkan logika gelap agama yang justru memurukkan level peradaban manusia. Filsafat, secara etimologis dapat ditangkap bahwa filsafat akan menghadirkan dunia yang penuh dengan kebijaksanaan. Di sisi lain dapat juga kita rasakan bahwa kemegahan konseptualisasi dalam filsafat hanya menjadi wejangan yang terlalu ideal. Artinya, pikiran-pikiran atau konsep dalam filsafat hanyalah separuh dari perjuangan. Sedangkan separuhnya lagi, yaitu tindakan. Lagi, berpikir secara filosofis akan mendapatkan banyak tantangan. *Kedua*, dengan demikian jelas bahwa *kegunaan* (utilitarianisme) itu sendiri tidak dapat dijadikan sebagai argumen yang kokoh untuk membuktikan bahwa agama, sains, dan ideologi sah keberadaannya.[7]

[7]A. Setyo Wibowo, dkk, *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Nietzsche, pengetahuan bukanlah sekumpulan informasi teoritis tentang dunia, melainkan suatu instrumen yang didesain menurut dan dibatasi pada kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan manusia.[8] Pengetahuan kita secara esensial merupakan persoalan praktik yang dimotivasi oleh kebutuhan dan hasrat kita, dan bukan oleh pencarian yang jujur akan kebenaran. Sungguh, bagi Nietzsche, tidak ada kebenaran ataupun pengetahuan dalam pengertian tradisional. Gagasan bahwa sebagian keyakinan kita adalah benar harus digantikan oleh ide bahwa sebagian dari keyakinan kita memiliki ketahanan hidup.[9] Nietzsche mengatakan, "*Apakah kebenaran itu? Barangkali sejenis keyakinan yang telah menjadi syarat kehidupan*".[10]

Karena kebenaran diyakini mampu menjamin kehidupan seseorang, sehingga kedudukannya hampir mirip dengan Tuhan. Untuk itulah, kita sering mengenal tentang sebuah tindakan seseorang yang mengabdi pada kebenaran. Pada posisi ini tidak sedikit fanatisme muncul dan akhirnya berujung pada resiko. Artinya, dalam diri seseorang timbul sebuah kehendak bahwa "Aku tidak mau salah", atau "Aku mau atau ingin yang benar". Sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, hampir dapat dikatakan bahwa setiap orang tidak menginginkan hidupnya berada dalam kebohongan dan kekeliruan.

Keresahan manusia yang terjerat oleh kehendak mati-matian akan kebenaran akhirnya mengalami pembengkakan sudut pandang sensitivitas

---

[8]R. J. Hollingdale, *Nietzsche* (London: Routletge and Kegan Paul, 1973), h. 131.
[9]Ivan Snook, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu", dalam *Bahasa, Kebenaran, dan Kekuasaan: Ministerium Bourdieu*, ed. Ricard Harker dkk, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 205.
[10]Friedrich Nietzsche, *The Will to Power*., h. 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlebihan dalam cara rasa-merasa bisa ditemukan di semua lini kehidupan: agama, filsafat, ilmu pengetahuan ideologi, politik, juga atheisme. Berkaitan dengan tingkat kebutuhan kehendak, ia sama sekali tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya kapasitas intelektual seseorang. Nietzsche melihat manusia secara utuh: manusia adalah kehendaknya, kehendak adalah manusia itu sendiri dengan seluruh pikiran, rasa, insting, dan tubuhnya.[11]

Inilah fenomena kebutuhan dan kepercayaan akan pegangan yang tampak alam berbagai hal. Analisis Nietzsche yang tidak hanya tertuju pada agama, melainkan juga sains, filsafat, ideologi dan bahkan atheisme, ia menulis:

> Kepercayaan selalu dibutuhkan dengan sangat *urgen* saat kehendak cacat: kehendak sejauh *affek* untuk memerintah (*effect of the commend*) adalah tanda paling instingtif sebuah kedaulatan dan kekuatan. Maksudnya, semakin seseorang tidak dapat memerintah diri sendiri semakin dia merasakan dengan urgen kebutuhan akan suatu realitas, atau akan sebuah otoritas untuk memerintahnya, dan yang memerintahnya dengan rigor, entah itu dalam wujud sebuah Tuhan, seorang pangeran, suatu sistem sosial, seorang dokter, seorang bapak pengakuan, sebuah dogma, suatu kesadaran partai.[12]

Secara ontologis, '*pengehendakan mati-matian akan kebenaran*' adalah adanya keterbatasan pada manusia. Manusia terbatas sebagaimana adanya. Keterbatasannya melintasi seluruh keberadaannya, dan tentu saja menjangkau pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Manusia bukan pengada dengan batasan-batasan, tetapi ia adalah pengada yang terbatas.[13]

Sebagai pengada yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, manusia mengkonstruk berbagai pengalamannya atas dunia yang terungkap

---

[11]A. Setyo Wibowo, dkk, *Para Pembunuh Tuhan*., h. 27-28
[12]*Ibid*., h. 25.
[13]Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth F. Gallangher* (Kanisius: Yogyakarta, 1994), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui bahasa. Di kalangan pemikir filsafat konstruksi kebenaran dengan bahasa ini menjadi perbincangan yang cukup serius. Menjadi begitu serius karena salah satu unsur terpenting untuk memahami kebudayaan adalah bahasa. Di sisi lain, salah satu gejala yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu penggunaan simbol-simbol, lambang-lambang dan khususnya yaitu bahasa. Meminjam istilah Ernst Cassirer, manusia adalah *animal simbolicum* atau *language-using animal*.[14]

Karena salah satu gejala manusia juga timbul dalam bahasa, dengan geneaologinya Nietzsche menyatakan bahwa bahasa adalah topeng yang diam-diam membunuh pemikiran dan bahkan mengacaukan fungsinya. Para filsuf, bagi Nietzsche, telah mencoba untuk memeras kearifan yang hidup dari 'mumi-mumi konsep'.[15] Ivan Snook menambahkan, pada penggalan kalimat Nietzsche yang provokatif, dijelaskan bahwa pada hakikatnya tidak ada jalan meloloskan diri dari tirani bahasa. Karena bahasa merupakan kebutuhan dasar yang harus digunakan dan dikembangkan, sebuah praktik yang tidak dapat digunakan tampanya, 'sebuah bentuk kehidupan primer'.[16]

Dalam sejarah pemikiran barat, ada banyak ungkapan (bahasa) yang dikaitkan dengan kehadiran. Bukan hanya filosof, setiap orang pun akan berbuat demikian, yaitu membuat sebuah bentuk atau wacana untuk menggambarkan apa yang menyentuh kebertubuhan mereka. Berangkat dari sinilah, gagasan Nietzsche

---

[14]F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofid tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Kanisius: Yogyakarta, 2014), h. 38.
[15]Friedrich Nietzsche, *The Portable Nietzsche* (New York: Viking Perss, 1954), edit, Walter Kufman, h. 479.
[16]Ivan Snook, *Bahasa, Kebenaran, dan Kekuasaan*., h. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang filsafat sebagai *kuns der transfiguration* dapat dipahami bahwa apa pun pengalamannya dan metodenya tidak akan pernah menyentuh sisi objektifnya. Bahasa hanyalah penampakan, representasi dan interpretasi atas pengalaman.

B. Filsafat dan Mumi: Menilai Kembali Semua Nilai

Ada begitu banyak ragam definisi dan interpretasi tentang filsafat. Ragam tafsir ini tentu tidak terlepas dari aspek kondisi sosial serta perkembangan filsafat itu sendiri. Adapun yang populer, baik dalam buku-buku filsafat, jurnal dan artikel yang membahas filsafat tidak melepaskan definisi etimologisnya bahwa "cinta akan kebijaksanaan" yang merupakan gabungan dari dua kata *philo* dan *sopia*.

Filsafat adalah pengetahuan yang mencerminkan rasionalitas, daya reflektif, dan kreativitas manusia. Pertumbuhannya dikenal sebagai reaksi terhadap mitologis yang terjadi di Yunani sejak abad ke 7 SM. Sedangkan perkembangannya telah mengalami beberapa fase dan setiap fase mempunyai kekhasannya tersendiri.

Boleh jadi dunia pemikiran merasa gembira atas kemenangan (penemuan) ini, dan para cendikiawan mendapatkan kembali posisi dan perannya yang telah dilucuti sedemikian rupa oleh rahib-rahib zaman kegelapan. Namun, bersamaan dengan itu, mereka semestinya juga berduka, karena "pembunuhan" manusia secara rasional seolah di mulai, dan terjadi berulang kali. Ironi ini membawa implikasi yang tidak ringan, karena jutaan bahkan puluhan juta manusia harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati karenanya. Entah lewat revolusi-revolusi, perang dunia, atau gejolak fanatisme di beberapa tempat.[17]

Sejalan dengan itu, filsafat akhirnya harus dipertanyakan dan dipersoalkan. Menjadi persoalan, karena filsafat hanyalah meninggalkan jejaknya dalam pikiran, tulisan, dan perkuliahan. Filsafat hanya menjadi pembahasan, alat interpretasi dan tidak diaktualkan dalam bentuk perubahan.

Pada dasarnya, apa yang diupayakan oleh segenap filsuf selama ini yaitu keinginan terciptanya kebijaksanaan dalam kehidupan atau kebajikan optimal. Sejalan dengan itu, pada gilirannya filsafat menjadi beku ketika harus berhadapan dengan realitas diluar konsepsi filosofisnya. *Grand-naratif* akhirnya menjadi dekaden, mumi, dan berhala konseptual belaka.

Mengapa bukan kata 'Zombie' yang digunakan oleh Nietzsche untuk menggambarkan kerangka konseptual para filosof, kemungkinan besar adalah istilah zombie waktu itu masih belum ada. Selain itu, kiasan-kiasan Nietzsche pun seringkali memakai kata "Sphinx'. Memang, jika ditelaah ada kemiripan antara zombie dan mumi. Zombi merupakan mayat hidup yang memangsa manusia. Sedangkan mumi hampir sama yaitu mayat yang diawetkan dan di musiumkan. Secara fundamental ada kejelasan dengan maksud tulisan ini, bahwa kemegahan konsep-konsep filosofis yang tidak aktual, kata Nietzsche, akhirnya menjadi mumi, dimusiumkan.

[17]Radhar Panca Dahana, *Menjadi Manusia Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001) , h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun kerumitan dan rasa sakit yang dialami oleh filsuf untuk merumuskan dunia ini berubah menjadi tatanan yang bijaksana, dengan konsep dan teori yang dirumuskannya, bagi Nietzsche betapa liciknya mereka menyederhanakan kehidupan manusia. Ini adalah tindakan pemalsuan, kebodohan yang ditutup-tutupi dengan kehendak bebas karena telah mencerahkan yang yang rumit menjadi sederhana.

> "O SANCTA SIMPLICITUS![18] Betapa anehnya penyederhanaan dan pemalsuan kehidupan manusia! sekali kita mengarahkan mata pada keajaiban ini, maka kita akan dibuat terkagum-kagum selamanya! Lihat bagaimana kita membuat segala sesuatu menjadi cerah, bebas, bersinar dan sederhana! Bukankah kita cukup pandai untuk membersihkan akses beban pada pikiran kita menuju segala sesuatu yang superfisial, memberikan keilahian pada pikiran kita untuk melakukan lompatan panjang dan kekeliruan! Lihat bagaimana kita semenjak awal tetap berpegang pada ketidaktahuan kita agar dapat menikmati kehidupan dari kebebasan yang hampir tidak dapat dibayangkan, ketiadaan pikiran, kecerobohan, kesungguhan, kegembiraan—untuk menikmati hidup! Dan hanya dari ketidaktahuan inilah, yang sekarang sudah sekeras batu granit, ilmu pengetahuan kita tidak dapat terbentuk, dan kehendak kita akan pengetahuan, hanya diatas dasar dari suatu kehendak yang jauh lebih kuat, kehendak akan ketiadaan pengetahuan, akan ketidakpastian, akan ketidakbenaran—bukan sebagai lawan dari kehendak yang pertama, tetapi—sebagai versi yang lebih baik! Karena sekalipun *bahasa*, dalam kasus ini dan juga yang lain, tidak dapat melewati kekakuannya dan terus berbicara tentang oposisi meskipun pada kenyataannya yang ada hanyalah perbedaan-perbedaan tingkat dan derajat yang relatif sama; sekalipun kita mengetahuinya tetapi kita juga menemukan kata-kata dalam mulut kita diputarbalikkan oleh kepura-puraan moral yang sekarang telah menjadi 'darah daging' kita, sekarang dan selamanya kita memahami apa yang telah terjadi, dan tertawa pada kenyataan bahwa bahkan ilmu pengetahuan terbaik juga membuat kita tetap terjebak dalam dunia yang *disederhanakan*, artifisial, tersusun dengan baik dan dipalsukan dengan rapi, bagaimana pengetahuan terbaik cinta pada kesalahan tidak masalah apakah iya menghendakinya atau tidak, karena ilmu pengetahuan adalah hidup, mencintai kehidupan![19]

Penyederhanaan atau omong kosong yang lain melalui ketajaman logika dan dirangkai dengan kata adalah *Causa sui*. *Causa sui* adalah istilah yang diterapkan pada Allah bahwa keberadaannya merupakan kemampuan-Nya

---

[18]*O Sancta Simplicitus!*: Latin: O kesederhanaan yang suci!
[19]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan dirinya sendiri. Di balik kata *Causa sui*, Nietzsche menemukan konstruksi kepercayaan yang disanggah dengan ketajaman logika. Sebuah kontradiksi terbalik, tulis Nietzsche, yang pernah dibuat, semacam keganjilan atau kekejaman logika: tapi karena kebanggan diri manusia yang berlebihan, akhirnya terikat erat dengan omong kosong ini.[20]

Setelah menatap lama para filsuf, mempelajarinya dengan cermat kata Nietzsche, ada kepura-puraan di balik intelektualitasnya. Sejalan dengan apa yang dikatakannya, filsuf adalah pencipta mumi konseptual, Nietzsche menemukan keganjilan lain yaitu kepercayaan akan nalar. Nalar bagi Nietzsche, adalah penyebab pemalsuan kita atas bukti indra-indra. Dengan nada mengejek, Nietzsche khawatir, kita tidak dapat membuang Tuhan, karena masih percaya pada nalar. "Nalar" dalam bahasa: *Oalah*, katanya, perempuan tua![21]

Nietzsche tidak percaya pada kata, bahasa, konsep, dan kebenaran serta kepercayaan macam apapun, karena semua itu hanya membungkus realitas yang dalam, yang tidak bisa disatukan. Hampir seluruh tradisi filsafat ia kritik dengan palunya[22]. Para filsuf adalah orang yang tergoda, terkagum-kagum dan akhirnya mengelompokkan fenomena tersebut dalam konsep dan bahasa. Sebagaimana Nietzsche tulis:

---

[20]*Ibid*., h. 26.
[21]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 41-47
[22]Friedrich Nietzsche dikenal dengan filsafat palu. Palu yang menghantam dan menghancurkan dengan keras segala macam isi kepercayaan, keyakinan, dogma, dan pengetahuan yang merasa memiliki pondasi tak tergoyahkan. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kata dan konsep adalah alasan paling jelas kenapa kita percaya dalam pengelompokan kelompok-kelompok tindakan itu: kita tidak hanya *melakukan penyebutan* hal-hal di dalam kelompok itu, kita tadinya percaya bahwa dengan pengelompokan itu kita memahami apa yang sejati dalam hal-hal itu. Melalui kata-kata dan konsep-konsep kita kini terus menerus tergoda untuk membayangkan hal-hal sebagai lebih sederhana ketimbang kenyataannya, terpisah dari satu sama lainnya, tidak terbagi-bagi, masing-masing eksis di dalam dan untuk dirinya sendiri. Terdapat suatu mitologi filosofis tersembunyi dalam bahasa.[23]

Kebenaran menjadi menyesatkan karena sifatnya yang sangat ilusi, lebih-lebih ia menjadi keliru karena di dasarnya atas kemanusiaan.[24] Lebih tajam Nietzsche melukiskan aktivitas filosofis ini sebagai gagasan yang tidak lagi berguna dan tidak lagi merupakan aktivitas filosofis. Aktivitas tersebut baginya hanyalah kecacatan dari kehendak. Karena semakin cacat suatu kehendak, maka kebutuhan akan pegangan, kebenaran, kepercayaan, dan dunia riil serta penalaran macam apapun akan semakin banyak. Gagasan ini Nietzsche tuliskan dalam enam aforisme:

"Sejaran Suatu Kekeliruan"

1. Dunia riil, bisa diperoleh oleh manusia yang bijaksana, yang taat, yang bajik—dia berdiam di atasnya, *dia adalah dunia itu.*

   (Bentuk gagasan tertua, secara relatif masuk akal, sederhana, meyakinkan, transkripsi dari proposisi, "Aku, Plato, adalah kebenaran").
2. Dunia riil, tidak bisa diperoleh pada saat ini, tetapi dijanjikan kepada manusia yang bijaksana, yang taat, yang bajik ("Kepada pendosa yang menyesal").

3. Dunia riil, tidak bisa diperoleh, tidak bisa dibuktikan, tidak bisa dijanjikan, tetapi walau hanya dipikirkan, merupakan hiburan, tugas, keharusan.

   (Pada dasarnya matahari yang sama, tetapi bersinar menembusi kabut dan skeptisisme; gagasan itu menjadi sekilas, pucat, arah utara, arah Konigsberg).
4. Dunia riil, tidak bisa diperoleh? Bagaimanapun ternyata tidak dapat diperoleh. Dan jika tidak diperoleh, maka juga *tidak diketahui*. Akibatnya juga tidak ada hiburan, tidak ada penebusan, tidak ada tugas: bagaimana kita bisa bertugas untuk sesuatu yang tidak diketahui?

---

[23]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*., h. 308.
[24]Friedrich Nietzsche, *Manusia, Semua Too Human* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), trans. RJ Hollingdale h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Merah fajar. Awal merekahnya nalar. Kokoh ayam positivisme).

5. "Dunia riil"—suatu gagasan yang tidak lagi berguna, tidak lagi merupakan tugas—suatu gagasan yang menjadi tidak berguna, berlebihan, *akibatnya* merupakan gagasan yang ditolak: marilah kita buang!

   (Terang siang; makan pagi; kembalinya keceriaan dan *non sens*; Plato tersipu karena malu; semua jiwa bebas berlari gembira).

6. Kita telah membuang dunia riil: dunia apa yang masih ada? Barangkali dunia tampak?... Bukan! Dengan membuang dunia nayata kita buang pula dunia tampak!

   (Tengah hari: saat bayang-bayang terpendek; akhir dari kekeliruan terpanjang; puncak dari kemanusiaan; INCIPIT ZARATHUSTRA).

Pada posisi ini, Nietzsche menantang kita semua, apakah kita cukup memiliki keberanian dalam pencarian tanpa alasan? Apakah kita berani hidup tanpa kebenaran? Apakah kita berani hidup tanpa arah? Tanpa siang dan malam?

Sekali lagi, Nietzsche mengingatkan bahwa ambisi besar filsafat untuk menemukan hakikat terdalam merupakan racun bagi dirinya sendiri. Padahal, era Nietzsche hidup ditandai dengan optimisme kemajuan pengetahuan, lantas mengapa ia menubuatkan kedatangan nihilisme, sebuah krisis kebudayaan yang tidak terelakkan, di mana nilai-nilai tertinggi justru kehilangan maknanya, tujuan tidak ada lagi, dan pertanyaan "mengapa?" tidak menemukan jawaban.[25]

Dengan cara mengutuhkan kehendak, kita harus terlebih dulu paham apa yang sebenarnya dikehendaki oleh kehendak? "*The Will to Power*" merupakan pisau genealogis Nietzsche untuk membaca setiap gerakan kehendak, apakah kehendak itu cacat atau tidak. Karena setiap kebutuhan berkaitan langsung dengan lemah kuatnya suatu kehendak.

---

[25]"*What does nihilism means? That the highest values devaluate themselves. The aim is lacking; 'whay?' finds no answer*." Lihat, Filsafat Nietzsche, *The Will to Power* (New York: Vintage Books, 1968), Editor Walter Kaufmann, h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nubuat kedatangan nihilisme itu telah tiba dan kita rasakan. Krisis pengetahuan dan kebudayaan telah tiba. Kejelasan yang semakin miskin. Campur aduk antara kebenaran dan kekeliruan. Persoalan demi persoalan yang timbul bukan lagi karena manusia berada dalam kebodohan, melainkan ada semacam tuntutan yang mengharuskannya berbuat demikian. Tentunya, tuntutan hidup. Tuntutan yang tanpa kekeliruan dan kebenaran manusia tidak dapat hidup.

Ada keresahan yang cukup dalam, kiblat manakah yang harus di jadikan pedoman? Sebagai pewaris kebudayaan Timur dan Barat, serta warisan dari nenek moyang sendiri. Baik yang sudah mengglobal dan yang lokal telah bergerak menuju bencana. Irama kehidupan penuh dengan keresahan, kekerasan, dan informasi tumpang tindih.

Kritik Nietzsche pertama yang menonjol, yaitu kritiknya terhadap agenda modernitas di mana Descartes adalah filsuf yang memulainya dengan gema *Cogito ergo sum*. Secara praktis telah menempatkan ego dalam posisi Tuhan. Sebuah kalimat yang cukup menarik, dan tampak sederhana meyakinkan bahwa ada sejumlah kepastian langsung akan hadir dilihat Nietzsche sebagai sikap yang terlalu bersikeras pada kebenaran.

> "Masih ada beberapa pengamat diri lain yang berpikir bahwa di sana ada sejumlah 'kepastian langsung', misalnya 'Aku berpikir', atau dalam takhayul Spinoza, 'Aku berkehendak'—seakan-akan persepsi mampu menangkap objeknya secara murni seperti 'sesuatu dalam dirinya sendiri' tanpa adanya pemalsuan-pemalsuan atas bagian-bagian subjek atau pun objek. Akan tetapi saya akan mengulanginya seratus kali bahwa 'kepastian langsung', seperti pengetahuan absolut' dan 'sesuatu dalam dirinya sendiri', memuat suatu *contradiction in adjecto*: sudah saatnya orang-orang membebaskan diri mereka dari bujuk rayu kata-kata! Biarkan orang-orang awam berpikir bahwa persepsi berarti mengetahui sampai akhir, dan seorang filsuf harus berkata pada dirinya sendiri, 'Jika aku menganalisis proses yang diekspresikan dari proposisi "Aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berpikir", aku akan mendapatkan serangkaian penegasan yang cukup sulit, jika dapat dikatakan tidak mungkin, untuk dibuktikan; contohnya, bahwa *Aku* adalah yang berpikir, bahwa harus ada sesuatu yang melakukan 'berpikir', bahwa berpikir adalah suatu tindakan sekaligus akibat pada keberadaan yang dipikirkan sebagai penyebab, bahwa sebuah 'Aku' ada, dan akhirnya, bahwa kita sekarang memahami dengan jelas apa yang dimaksud sebagai berpikir—bahwa aku *tahu* apa yang dimaksud dengan berpikir. Karena jika aku belum memutuskannya bagi diriku sendiri, bagaimana aku dapat menentukan bahwa apa yang terjadi bukanlah "berkehendak" atau "merasakan"? Pendeknya, mengatakan "Aku berpikir" mengasumsikan bahwa aku *membandingkan* keadaanku sekarang dengan keadaan-keadaan lain yang aku alami dalam diriku sendiri, serta yang membentuknya: karena adanya referensi kembali pada "pengetahuan", maka, setidaknya bagiku, tidak ada yang disebut sebagai "kepastian" langsung di sini."
>
> "Jadi, sebagai 'kepastian langsung' yang banyak diyakini masyarakat awam, seorang filsuf memperoleh serangkaian pertanyaan metafisik: dan ini benar-benar pertanyaan intelektual terhadap kesadaran, misalnya, 'Dari mana asalnya konsep berpikirku? Mengapa aku percaya pada sebab dan akibat? Apa yang memberikan hak padaku untuk berkata tentang "Aku", dan selain itu, "Aku sebagai penyebab pikiran"?' Orang yang berani menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisik seperti ini secara langsung dengan mengacu pada semacam *intuisi epistemology* (seperti orang yang berkata, 'Aku berpikir, dan aku tahu bahwa ini setidaknya benar, nyata, pasti') akan dihadapkan pada sebuah senyuman dan dua tanda Tanya oleh filsuf saat ini. 'Tuanku', kata sang filsuf, 'tidak mungin kau tidak salah, tapi kenapa kita bersikeras tentang kebenaran?'[26]

Melalui teks di atas, Nietzsche hendak mengatakan bahwa 'kepastian langsung' tidak sesederhana itu, dan bahkan ia menganggapnya tidak ada. Karena realitas itu memiliki sifat kontradiksi, kaotik, ambigu, positif dan negatif, campur aduk, dan juga benar sekaligus salah.[27] Merupakan pemalsuan melalui kata-kata, dan setiap orang harus membebaskan diri dari bujuk rayu kata itu.

Sebagaimana dikatakan Paul Straten, gema *Cogito ergo sum* membangunkan orang secara keras.[28] Akhirnya orang-orang mulai beralih kesibukan, yaitu kesibukan modernitas di mana orang-orang bertumpu pada identitas-identitas benda, kepada konsep dan kepada kategori, yang konstan, utuh,

---

[26]Filsafat Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 20-21
[27]A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 111-114.
[28]Paul Straten, *90 Menit Bersama Nietzsche* **(**Jakarta, Penerbit Erlangga, 2001), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beku, tak bergerak dalam perbedaan, sebab dengan begitu orang dapat mengaturnya, mengontrolnya, dan menjalankan pengetahuan tentang dunia serta kekuasaan atas hidup dan hal ihwal.[29]

> ....'Gagasan modern' mempercayai kemajuan dan 'masa depan' hampir sepenuhnya menurut insting dan menunjukkan semakin berkurannya penghormatan masa lalu, maka itu sudah cukup untuk menunjukkan ketidakmuliaan asal-usul dari gagasan tersebut.[30]

Setelah *rainassance*, *Aufklarung* hadir dengan gemanya *Sapare Aude*![31] suatu zaman di mana spirit filsafat semakin menemukan lahannya. Gema gerakan ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Adapun yang ingin diusung yaitu, menumbuhkan sikap kedewasaan yang belum muncul di tengah kelahiran berjalannya *rainassance*. Sehingga, manusia selain bebas dari belenggu dogmatik, juga harus bebas dari belenggu ketidakdewasaan. Hal ini dilakukan demi kemajuan/peradaban manusia. Pencerahan (*Aufklarung*) juga dapat disebut dengan proyek yang mempunyai cita-cita luhur, seperti tercapainya anti-dominasi.

Ambisi besar proyek pencerahan adalah menumbuhkan jiwa berontak terhadap dominasi kekuatan alam dan kekuatan gaib yang tampil dalam mitos. Karena, pada zaman ini, manusia adalah penentu nasibnya sendiri. Jadi, apa yang dinyatakan oleh Kant, pencerahan merupakan keadaan terbebasnya manusia dari segala belenggu ketakutan dan ketidakdewasaan. Sedangkan proyeknya adalah,

---

[29]Goenawan Mohamad, *Setelah Revolusi tak Ada Lagi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 138.
[30]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 204.
[31]*Sapare Aude!*: Beranilah berpikir sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun kedaulatan tinggi dengan cara mengaktifkan akal budi.[32] Melalui pencerahan, segala persoalan berhadapan dengan hakim rasionalitas.

Seluruh filsafat Descartes dan Immanuel Kant yang menjadi sasaran kritik Nietzsche, pada dasarnya berupaya mendapatkan formulasi yang tepat dan pasti bagi kemampuan akal untuk mendapatkan kebenaran. Descartes dengan berawal dari keragu-raguan pada akhirnya samapi pada kepastian *cogito ergo sum*,yang menempatkan manusia pada logosnya sebagai pusat kegiatan pengetahuan.[33]

"Sejarah adalah proses rasionalisasi." Penggalan kalimat ini bukan metafora melainkan realitas: realitas tentang pendewaan rasio yang diamini sebagai ukuran normatif proses humanisasi (baca: pencapaian identitas diri sekaligus pembentuk sejarah hidup manusia). Rasio ditakhtakan sebagai tuan atas sejarah hidup manusia dan merupakan akses menuju identitas yang pasti. Pada titik ini, rasio adalah fakultas kudus mutlak, sementara unsur lain dalam diri manusia dipandang sebagai fakultas inferior semata.[34]

Dalam rangkaian sketsa historis intelektual selanjutnya, apa yang ingin dilakukan Nietzsche sebetulnya sudah dikatakan oleh Karl Marx dengan menjadikan filsafat sebagai alat untuk mengubah dunia, bukan lagi sebagai alat interpretasi. Namun, Karl Marx menjadi bagian dari kritik Nietzsche terletak pada cara dia untuk menghapus kelas-kelas sosial. Letak kebencian Nietzsche terhadap

---

[32]F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 68.
[33]Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, h. 60.
[34]Agustinus Hartono, *Skizoanalisis Gilles Deluze dan Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h..1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan membentuk masyarakat tampa kelas ini memang tidak terlepas dari kondisi sosial zamannya, bahwa era di mana Nietzsche hidup terdapat partai Sosial Demokrat yang mentalitasnya pedestrian dan dangkal. Kondisi ini, sebagaimana dikatakan oleh Horkheimer, Nietzsche cepat paham cepat paham ketika menolak romantisasi terhadap kelas pekerja, yang bahkan pada masanya sejak awal telah dipalingkan dari peran revolusioner mereka seiring dengan perkembangan budaya massa.[35]

Menurut Karl Marx, bila masyarakat komunis telah terwujud maka tidak akan ada lagi kelas-kelas dalam masyarakat. Akan tetapi sejarah membuktikan bahwa dalam masyarakat komunis dewasa ini (antara 1917 sampai runtuhnya Uni Soviet 1990) pun muncul kelas baru yaitu para penguasa yang menamakan diri pemimpin kaum proletar.[36] Marx akhirnya menjadi mumi. Berkeliaran di belahan bumi dalam gerakan-gerakan mengatasnamakan dirinya. Apalagi jika dikaitkan dengan realitas komunisme di Indonesia terlepas dari salah dan benarnya pemahaman atas apa yang dimaksud oleh Marx telah menimbulkan kegaduhan dan bahkan pembunuhan.

Melalui *The Will to Power* yang berada di luar perbincangan epistemologi formal, digunakan oleh Nietzsche untuk mendobrak dogmatisme rasionalitas zaman pencerahan. Sehingga apa yang disebut Nietzsche sebagai mumi konseptual (filsuf), adalah mereka yang percaya terhadap sandaran akal dan

---

[35] Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 71.
[36] Sutardjo Adisusilo, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 261-262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pada tahap pengukuhannya menjadi mutlak dan universal. Dengan kata lain, klaim rasionalitas untuk menangkap kebenaran hanyalah permukaan, atau ilusi yang dilupakan, atau kekeliruan yang menjadi berharga.

Kehidupan tidak lagi butuh kata mutiara dan tidak lagi butuh kapuk perdebatan. Apa yang disebut kebajikan optimal akhirnya hanya menjadi sebuah kata, kalimat, konsep, dan teori. Mungkin kita semua akan bertanya, di manakah tanggung jawab dari kecerdasan ini? Dengan nada yang cukup kasar, Nietzsche mengatakan, bahwa ada kepura-puraan dibalik cerahnya ide dan kehendak bebas. Dengan menemukan kepura-puran sebagai landasan hidup, apa yang disebut dengan kebenaran objektif hanyalah sebuah interpretasi yang terkait dengan tingkat tinggi dan rendahnya kebutuhan sang penafsir.

Mengingat, kesia-siaan segala usaha dan upaya raksasa untuk menangkap apa yang disebut dengan kebenaran hanyalah 'skema permainan tafsir', untuk itulah, bagi Nietzsche, dengan cara mengutuhkan kehendak, maka kebutuhan akan pegangan menjadi semakin menurun. Karena kehendak yang cacat akan membuat kebutuhan akan pegangan semakin tinggi.

> Seberapapun besarnya perasaan syukur yang kita berikan pada jiwa objektif (dan yang seringkali sangat terganggu dengan semua subjektifitas beserta pernyataan pertanyaan dogmatis! Kita pada akhirnya juga harus belaja untuk waspada terhadap sikap syukur kita dan menghentikan cara berlebihan yang selama ini di puja oleh depersonalisasi dan ketidakegoisan intelektual seakan-akan ia merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, tujuan yang menyelamatkan dan mengubahnya. Hal ini terjadi khususnya dikalangan pesimis, di mana mereka memiliki alasan yang baik untuk memberikan kemuliaan tertinggi pada 'kognisi yang tidak berpihak'. manusia objektif, orang yang tidak lagi mengutuk dan tidak mencaci maki seperti para pesimis, kaum terpelajar ideal yang merupakan bagian untama dari puncak perkembangan ilmiah setelah melalui ribuan awalan palsu yang lengka atau pun parsial, tentunya merupakan alat paling berharga: tetapi dia perlu ditempatkan ditangan orang lain yang kuat. Dia hanyalah alat: katakanlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dia sebuah cermin dan bukan 'tujuan pada dirinya sendiri'. Manusia objektif memang sebuah cermin: dalam hal ini kita perlu mengakui bahwa dia terbiasa menundukkan diri, dan tidak memiliki keinginan lain selain apa yang dapat diberikan padanya oleh pengetahuan dan refleksi.[37]

Filsafat di tangan Nietzsche akhirnya dipindahkan, bukan lagi mencari kebenaran dengan cara mendistingsi antara dunia fenomenal dan noumenal, sebagaimana diyakini oleh Plato dan Schopenhauer. Karena hal itu merupakan kronis dalam tradisi filsafat. Filsafat harus mampu mendobrak, mempertanyakan dan melihat bagaimana wacana filsafat yang mengajak pada kebajikan optimal, menjadi palu dogmatisme yang telah lama menjangkiti pikiran-pikiran filsuf.

Karena Nietzsche percaya bahwa kebenaran adalah ilusi. Apakah bagi Nietzsche tidak ada yang namanya kebenaran? Sebagaimana kita lihat pada penjelasan di atas, Nietzsche tidak mengasumsikan petanda (bahasa, rasio dan bahkan moralitas) menemukan kecocokannya dengan apa yang ditandai, mengingat realitas itu berada dalam peoses menjadi, khaotik, dan mengalir, tapi apakah dapat dikatakan bahwa dengan mengatakan demikian, justru Nietzsche menunjukkan kebenaran?

Sekilas 'iya', dengan mengatakan kebenaran adalah penampakan. Atau dengan nada terbalik, ketidakpercayaan pada segala bentuk kebenaran memungkinkan peng-iya-an pada kebenaran. Analisis Nietzsche maju lebih radikal, ia tidak hanya mengkritik kepercayaan dalam agama, sains dan filsafat, ideologi, dan metafisika. Bahkan, juga menjadi sasaran palunya, yang ia anggap sebagai kepercayaan baru.

---

[37] Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Nietzcshe pada ateisme sama tajamnya dengan kritiknya terhadap agama. Dalam teks yang sama: nihilisme model St. Petersbourg –artinya sebuah *kepercayaan dalam ketidakpercayaan* (*Glaauben an den Unglauben, belief in unbelief*), di mana orang bukan hanya beriman kepadanya, tetapi "bahkan sampai menjadi martir deminya"! Dan, analisis ini sangat betul mengingat manifestasi "iman" ateistik sangat mencolok di negara-negaara diktatorial komunistik. Buka hanya kelas "klerikal" atau ritus serta simbol-simbolnya yang menunujukkan adanya kesejajaran sebuah kepercayaan, bahkan mereka pun siap mengorbankan diri, menjdi martir demi kebenaran akhir yang adalah idiologi penolakan akan eksistensi Tuhan khas dalam komunisme.[38]

Nietzsche merupaakan roh yang membebaskan diri dari segala bentuk kepercayaan. Dengan mendeklarasikan *Gott is tot*, bukan berarti Nietzsche ingin menghadirkan pujaan baru, yaitu manusia. Akan tetapi, setelah kematian Tuhan, manusia harus mempertanyakan dirinya, bisa jadi, kematian juga menyusul dirinya.

Kematian Tuhan bukan lantas kematian manusia. Manusia, bagi Nietzsche masih hidup. Sebagian manusia mungkin ada (mati), dialah yang memiliki mental budak dan kebutuhan akan pegangannya begitu besar dengan cara membuat tuhan-tuhan baru: uang, ideologi, atau apa pun. Adapun manusia yang hidup bagi Nietzsche, adalah mereka yang merespon situasi nihilisme secara aktif, tanpa adanya kekhawatiran dan keresahan akibat kematian Tuhan.

---

[38] Dikutip dari, A. Setyo Wibowo, dkk, *Para Pembunuh Tuhan*., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titik tolak Nietzsche atas zamannya (nihilisme) menganjurkan hidup apa adanya. Menerima kenyataan hidup apa pun bentuknya. Itulah *amor fati*: mencintai nasib untuk membangun zaman baru yang dilandasi: *The Will to Power*. Kematian Tuhan adalah penilaian kembali semua nilai yang mencakup segala bentuk kepercayaan, pegangan, dan keyakinan. Maka dengan devaluasi nilai ini, Nietzsche menghadirkan sosok *Ubermansch* di mana dengan siap dan tegap berkata "iya" pada hidup: Kembalinya yang abadi, demi mencapai sebuah keadilan.

> "Orang-orang yang ditakdirkan untuk mandiri dan memerintah haruslah menempatkan diri mereka pada ujian mereka sendiri—dan menempatkan disaat yang tepat. Kita tidak perlu berusaha menghindari ujian kita sendiri, sekali pun mungkin merupakan permainan yang paling berbahaya yang pernah kita mainkan, dan meskipun ujian tersebut mungkin hanya ujian yang dilakukan pada diri kita sendiri sebagai saksi dan tidak ada hakimnya. Tidak bergantung pada orang lain, bahkan pada orang yang paling dicintai—semua orang akan seperti penjara, dan tempat persembunyian. Tidak tergantung pada tanah air, bahkan yang paling menderita dan membutuhkan—tentunya akan lebih mudah untuk melepaskan hati anda dari tanah air yang jaya. Tidak bergantung pada belas kasihan, bahkan bagi manusia-manusia yang lebih tinggi di mana penderitaan dan ketidakberdayaan luar biasa kadang dapat di lihat. Tidak bergantung pada ilmu pengetahuan, bahkan yang menggoda kita dengan penemuan-penemuannya yang paling menawan, yang tampaknya hanya diperuntukkan bagi *kita*. Tidak bergantung bahkan pada sikap kita sendiri, pada burung di kejauhan yang terus terbang menuju tempat-tepat tinggi sehingga ia dapat melihat lebih banyak lagi dibawahnya—bahaya dari sesuatu yang berada di tempat tinggi. Tidak bergantung pada kebaikan-kebaikan kita sendiri, atau pun membiarkan keseluruhan diri kita dikorbankan bagi salah satu bagian tertentu dari diri kita sendiri, 'keramahan' kita misalnya, seperti halnya bahaya dari hati yang terlalu bergairah, terlalu murah, loyal, dan hampir tidak memperhatikan dirinya sendiri, serta melaksanakan kebebasan sampai akhirnya ia menjadi jahat. Kita harus tahu bagaimana *mempertahankan diri sendiri*: ujian terbesar dari kemandirian."[39]

[39]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Telaah Kritis

Apa jadinya, jika Nietzsche yang mengkritik habis tradisi filsafat akhirnya menjadi bagian dari mumi? Dan apakah mungkin gagasan Nietzsche tentang filsafat beralih menjadi mumi dapat dijadikan sebagai analisis dalam membaca realitas keagamaan dewasa ini mengingat posisi Nietzsche yang tampil dengan banyak wajah mengenai agama. Inilah yang akan penulis jawab pada bagian ini. Dengan daya kritiknya yang tajam, posisi Nietzsche sebagaimana penulis representasikan di atas membuktikan bahwa ia tidak hanya mengkritik tradisi filsafat. Lebih dari itu, ideologi, sains, agama, moralitas, bahkan atheisme menjadi sasaran kritiknya.

Bukan hendak mendiskreditkan posisi Nietzsche yang mengafirmasi bahwa kebenaran adalah ilusi, dan upaya pencarian akan kebenaran hanyalah kesia-siaan. Melalui pisau genealogisnya *The Will to Power*, Nietzsche membedah ruang kehendak yang merupakan inti terdalam kehidupan. Membincang kehendak, adalah mencari tahu apa yang sebenarnya di inginkan oleh kehendak.

Menjadi ciri khas Nietzsche yang menolak epistemologi tradisional dan menggantinya dengan kehendak untuk berkuasa. Nietzsche datang dengan membawa palu untuk menghancurkan segala macam bangunan filosofis yang dikemas dengan puitis dan teoritis. Apa yang disebut sebagai teori, konsep, dan metode, bagi Nietzsche hanyalah pengelompokan semata. Para filsuf bagi Nietzsche, adalah mumi konseptual yang mengembangkan intelektualitasnya dengan berbagai sandaran. Merupakan penjinakan terhadap realitas, karena telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan alam dalam egonya. Lebih jauh, para filsuf hanyalah bercerita tentang dirinya sendiri.

Argumen filosofis yang telah kehilangan basisnya dengan terhapusnya ruang sirkulasi nalar, secara tidak langsung filsafat telah terkubur oleh kehebatannya sendiri. Posisi Nietzsche sebagaimana pada paragraf di atas, bukan berarti Nietzsche memusuhi filsafat atau pun menolaknya, akan tetapi hal itu ia lakukan upaya untuk menghindari dekadensi yang telah lama mengakar dalam diri filosof: *argumentum ad hominem*.

Nietzsche adalah anak zamannya. Filsafatnya tidak terlepas dari kondisi zamannya. Afirmasinya terhadap kebenaran adalah ilusi merupakan kritik atas zamnnya yang positivistik. Begitu pula dengan agama dan moralitas yang dianggapnya sebagai penjinakan, karena waktu itu mentalitas budak terlalu marak dan agama merupakan langkah untuk mengutuhkan dirinya. Nietzsche terlalu banyak menyuarakan kebencian, ia hanya menerima dan menganjurkan satu hal jika ditelaah diantara gagasan-gagasannya di mana gagasan tersebut hanya ingin mengatakan "iya" pada hidup.

Arah mumi dalam filsafat Nietzsche tepat sasaran: *argumentum ad hominem*. Sasarannya pun juga mengenai dirinya. Jika dilihat dari cara Nietzsche menyampaikan gagasannya ia sendiri pun merupakan bagian dari mumi. Terlalu memuja dirinya. Mumi dalam arti ada sebagian dari konsepnya yang utopis, seperti *Ubermansch* (manusia unggul). Wujud manusia yang di idamkan oleh Nietzsche ternyata tidak hadir juga hingga hari ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain dari konsep Nietzsche adalah tentang nihilisme, yang kini telah menjadikan manusia-manusia tampa arah, murung, gelisah dan bahkan disorientasi. Berani mengatakan "iya" kepada hidup dengan cara mengutuhkan kehendak bukan juga persoalan yang sederhana. Ada banyak macam persoalan dan rintangan tentunya. Nietzsche memang jeli dan mewakili budaya kritis telah mengungkapkan bahwa nilai-nilai pada masanya menimbulkan krisis, dekaden dan gelap yang terus-menerus.

Menjadi sifat dasar pemikiran adalah terus berjalannya roda kritik. Karena tidak mungkin rasio bertahan hingga dewasa ini, jika bukan karena adanya kritik atas rasio. Di tengah campur aduknya antara kebenaran dan kekeliruan, kita yang tengah berada dalam bahaya tidak ada cara lain jika nalar itu sendiri harus diaktifkan kembali. Karena, betapa sedikitnya yang akan kita dapatkan dari realitas ini, seandainya manusia kehilangan nalarnya.

Apa yang disebut mumi oleh Nietzsche kini menyebar dan semakin membengkak. Manifestasinya pun beragam. Dalam agama misalnya, mumi tampil dengan wacana klaim kafir, murtad dan sesat. Agama menjadi menakutkan, lebih-lebih ketika melihat kasus terorisme yang selama ini marak terjadi.

Filsafat Nietzsche merupakan ajakan menjadikan setiap pengalaman untuk di olah dan menjadi (*kuns der transfiguration*), bukan di olah dan menjadi mumi. Bagi Nietzsche, kebenaran harus dikritik, bukan untuk diberhalakan.[40] Berangkat dari sini, satu poin penting yang dapat kita petik dari gagasan Nietzsche mengenai

[40]Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfur*., h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang disebutnya sebagai mumi untuk melihat dan membaca realitas keagamaan khususnya Islam.

Kiranya begitu banyak kajian Nietzsche dan agama. Hanya saja, dari beberapa literatur tersebut menempatkan Nietzsche adalah filsuf yang menaruh kebencian begitu dalam terhadap agama. Sebagai filsuf yang cukup problematis dan paradoksal, setidaknya penolakan Nietzsche terhadap agama khususnya Kristen, menurut Tyler ternyata lebih radikal jika dibandingkan dengan Feurbach dan Marx. Hal itu dibuktikan oleh Nietzsche bahwa dalam ajaran agama Kristen tidak ada janji riil, yang ada hanyalah nihilisme dan dekadensi. Lebih dalam Tyler memasuki arah kritik Nietzsche atas agama dengan pertanyaan: haruskah kita menyamakan kritik Nietzsche melawan ajaran Kristen dengan agama pada umumnya? *Pertama*, meskipun Nietzsche melakukan penolakan terhadap "agama" secara terang-terangan, sebenarnya dia tidak konsisten pada poin ini, seperti komentatornya terhadap politeisme. *Kedua*, bahkan pada satu tingkat di mana Nietzsche sungguh-sungguh menolak "agama", tidak ada *prima facie* (karakteristik umum) yang orang harus menerima semua klaim-klaimnya mengenai apa yang bukan dan apa yang termasuk "agama".[41]

Terlepas dari perdebatan di atas apakah Nietzsche beragama atau tidak, Nietzsche tetaplah filsuf yang problematis jika di kaji mengenai kritiknya atas

[41]Tyler T. Robert secara khusus memeriksa filsafat Nietzsche melalui kaitannya antara asketisme dan mistisme. Kajian Tyler ini tidak ingin menunjukkan klaim bahwa Nietzsche beragama atau tidak, melainkan berusaha melakukan eksplorasi kritis karya-karya Nietzsche yang berhubungan dengan agama. Lihat Tyler T. Roberts. *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermenuetis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Qalam,2002), h. 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Karena, pada bagian tertentu dalam aforisme *Sabda Zarathustra* sebagaimana dikatakan oleh Goenawan Muhammad, Nietzsche menuliskan kalimat "Saya harus hanya mempercayai seorang Tuhan yang mengerti bagaimana menari".[42] Pada posisi ini, gagasan Nietzsche tentang apa yang disebutnya sebagai mumi akan penulis jadikan sebagai pisau analisis atas masyarakat post-religius yang kini tengah mengalami kehidupan penuh teror atas nama agama.

Membincang agama seolah tidak pernah usai di makan zaman. Karena, agama merupakan sebuah entitas nilai yang berada pada jalur keyakinan seseorang atau kelompok. Tidak sedikit kita menemukan seseorang atau kelompok yang menganggap bahwa dirinya paling benar dalam memahami agama. Hal lain lagi adalah, ada segerombolan atau kelompok yang siap mengorbankan jiwa raganya atas nama agama.[43]

Menjadi persoalan yang paradoksal. Mengapa? Di satu pihak, agama dialami sebagai jalan dan menjamin keselamatan, cinta dan perdamaian. Di lain pihak, sejarah membuktikan, agam justru menjadi sumber malapetaka, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Dengan agama orang saling mencintai, dengan agama pula orang saling membunuh dan menghancurkan.[44]

Sebagai agama, Islam tidak hanya berisi sistem ritual-ritual keagamaan saja. Lebih dari itu, dalam Islam juga terdapat ajakan untuk saling mencintai sesama makhluk Tuhan. Artinya, Islam bukan saja agama langit melainkan juga

---

[42]Goenawan Mohammad. *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*., 134.
[43]Nurcholish Madjid, dkk. *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. v.
[44]Charles Kimball. *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003), h. xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bumi. Dalam universalisme Islam terdapat kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan. Islam sangat *concern* dengan perhatiannya terhadap kaum tertindas dan teraniaya. Maka tujuan di utusnya nabi Muhammad adalah untuk membangun dimensi revolusioner bagi pembebasan dan perubahan. Sebuah misi keselamatan (*aslama*) bagi kaum lemah dan tertidas (*mustad'afin*).[45]

Namun, sejalan dengan itu, Islam sebagai agama pembebas dan penuh dengan nilai-nilai luhur belakangan ini sontak tercoreng. Manifestasinya pun beragam: fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme. Alhasil, Islam tampil menjadi sesuatu yang menakutkan. Yang dirayakan bukan lagi perbedaan, melainkan identitas. Dalam konteks keindonesiaan misalnya, belakangan ini sering kita jumpai peristiwa terorisme dengan dalih atas nama agama. Sebuah peristiwa yang begitu memprihatinkan terjadi akibat menipisnya nilai-nilai ketuhanan. Sehingga, agama yang tadinya mampu membebaskan malah membuat keterpurukan.

Jika diperhatikan penjelasan di atas bahwa dalam realitasnya ada dua hal yang terpisah yaitu antara konsep dan tindakan. Sehingga, dampak negatif pun akibat tidak adanya korelasi itu sendiri membawa pada implikasi yang buruk. Dalam sudut pandang Nietzsche, "tidak menjadi masalah apakah sebuah ide itu benar, melainkan yang penting adalah efek yang ditimbulkan oleh ide itu". Dengan kata lain, yang menjadi sasaran Nietzsche bukanlah masalah kebenaran atau ketidakbenaran sebuah ajaran atau sebuah klaim mu'jizat, melainkan dampak

[45]Eko Supriyadi. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 101-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang timbul ketika seseorang atau sekelompok orang mempercayai sebuah pendapat tertentu.[46]

Fenomena semacam ini tentu tidak terlepas dari kondisi sosial baik dari segi hukum, sosial, dan politik. Di Indonesia misalnya, gerakan-gerakan radikalisme itu tumbuh disebabkan karena: (1) ketidakpuasan terhadap gerakan-gerakan Islam yang ada; (2) adanya kerinduan akan tatanan nilai ideal, yakni sebagaimana pada masa Nabi mengingat banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Akan tetapi, walaupun gerakan ingin kembali pada masa Nabi, tidak menutup kemungkinan hadirnya kecenderungan tertutup dan menafikan orang lain yang pada akhirnya melahirkan dampak negatif. Untuk Indonesia, keinginan ini mustahil kiranya, sebab Indonesia memiliki kemajmukan agama yang tinggi.[47]

Melalui analisis Nietzsche yang mengatakan bahwa di dalam diri filsuf, pemikir dan kaum intelektual terdapat kepura-puraan dibalik intelektualitasnya. Hingga pada akhirnya pengetahuan tentang sesuatu (apapun itu) menjadi mumi yang hanya bergentayangan dan terpenjara dalam pikirannya saja. Berangkat dari sini, menjadi tugas dan tanggung jawab para akademisi mengingat posisinya sebagai kaum intelektual yang tidak seharusnya mengajarkan teori-teori besar hanya sebatas lingkup ruang kelas. Perannya juga dibutuhkan di area publik seperti terjadinya amuk massa. Para akademisi tidak seharusnya mendekam dirinya dalam sebuah lembaga: Universitas.

---

[46]Ahmad Santoso. *Nietzsche Sudah Mati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), h. 9.
[47] Afadlal, dkk. *Radikalisme Agama di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005). 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id